
Pengaruh Keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Gempa Gunawan¹, Hendra²

¹Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

²Dosen STAI AL-Ishlahiyah Hasan Binjai

Korespondensi penulis: gempapersya01@gmail.com¹, hendra@ishlahiyah.ac.id²

ABSTRACT

The Ottoman Empire was the center of the Islamic caliphate because it was the strongest Islamic government of its time. The peak of the progress of the Ottoman Turks during the reign of Sultan Mahmud II. In this study, there was a government policy system during the Ottoman dynasty, namely by implementing a policy system in the form of waqf and accounting systems in government institutions, so looking at the policy system that had been made by the dynasty government, did it have an influence on economic growth during the Ottoman dynasty.

The aim of the research is to explain the concept of how the Islamic finance of the Ottoman Empire influences economic growth. In the context of Islamic finance during the Ottoman Empire there was an increase in economic growth, this increase had an effect on economic growth but if it had no effect then economic growth during the Ottoman Empire would decrease

The method used in this research is qualitative research, which seeks to explore, understand, and seek social phenomena. The research used in this research is qualitative research. Data collection techniques used in this study are through observation (observation), interviews (interviews), and documentation. According to Miles & Huberman, the data analysis technique used consists of three streams of activities that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification.

Pay waqf policies and manage finances with an accounting financial reporting system. Where by establishing this policy, from the discussion that has been described above, we can conclude that economic growth during the Ottoman Empire experienced an increase, where in the waqf section it could be used to build mosques, build schools, support orphans and needs for people in need. Then with the implementation of the accounting system, the financial reports during the kingdom could be seen in detail and clearly about the income, expenses received by the kingdom so that there was no element of fraud or corruption at that time.

Keywords: Ottoman Islamic Finance, Economic.

ABSTRAK

Turki Usmani merupakan pusat khilafah Islam karena merupakan pemerintah Islam yang terkuat pada masanya. Puncak kemajuan Turki Usmani pada zaman pemerintahan kekuasaan Sultan Mahmud II. Pada penelitian ini, Adanya sistem kebijakan pemerintah pada masa dinasti Turki Usmaniyah yaitu dengan menerapkannya sistem kebijakan berupa penerapan wakaf dan sistem akuntansi pada lembaga pemerintahan, jadi melihat sisitem kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dinasti tersebut, apakah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di masa dinasti Utsmaniyah.

Tujuan penelitian untuk menjelaskan konsep bagaimana pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks keuangan Islam di masa kesultanan Utsmaniyah mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi maka peningkatan tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun jika tidak berpengaruh maka pertumbuhan ekonomi di masa Kesultanan Utsmaniyah akan menurun

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kebijakan bayar wakaf dan mengelola keuangan dengan sistem laporan keuangan akuntansi. Dimana dengan menetapkan kebijakan tersebut dari pembahasan yang telah di paparkan diatas dapat kita simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di masa Kesultanan Utsmaniyah mengalami peningkatan, dimana pada bagian wakaf dapat dipergunakan untuk membangun masjid, membangun sekolah, menyantuni anak yatim dan kebutuhan bagi oranh yang membutuhkan. Kemudian dengan diterapkannya sistem akuntansi tersebut maka laporan keuangan pada masa kerajaan

tersebut dapat dilihat secara rinci dan jelas tentang pendapatan, pengeluaran yang diterima oleh kerajaan tersebut sehingga tidak ada unsur penipuan atau pengkorupsian pada masa itu.

Kata kunci: Keuangan Islam Dinasti Utsmaniyah, Pertumbuhan Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Keuangan adalah mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasikan, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek mereka. Istilah dapat berarti, Ilmu keuangan dan aset lainnya. Manajemen aset tersebut, menghitung dan mengatur risiko proyek (Dewi Utari, dkk. 2014).

Keuangan juga biasa didefinisikan sebagai manajemen keuangan, yaitu segala kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menggunakan, serta mengelola keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Manajemen keuangan merupakan hal yang penting untuk diterapkan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan, keuangan merupakan salah satu pondasi yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Hery, 2015). Keuangan syariah adalah salah satu sistem manajemen keuangan yang menggunakan prinsip dan dasar hukum Islam sebagai pedomannya. Prinsip dan dasar hukum Islam tidak hanya diaplikasikan pada sistem, tetapi juga berlaku pada lembaga penyelenggara keuangan, termasuk produk-produk yang ditawarkannya.

Turki Usmani merupakan pusat Khilafah Islam karena merupakan pemerintahan Islam yang terkuat pada masanya. Puncak kemajuan Turki Usmani berada pada zaman pemerintahan kekuasaan Sultan Mahmud II, antara lain pada tahun 1453 yang ditandai dengan ditaklukkannya kekaisaran Byzantium Romawi. Kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV (1623-1640) dengan munculnya kekuatan Barat. Turki Usmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Usmani. Terjadinya peperangan yang berkesinambungan yang menimpa Turki Usmani baik peperangan yang bersifat ofensif-ekspansif (untuk memperluas wilayah kekuasaan), defensive (mempertahankan diri dari serangan luar) maupun yang bersifat prefentif (untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan dari dalam). Berbagai peperangan ini

sangat menguras sumber dana Turki Usmani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi pada masa turki usmani lebih fokus untuk perluasan wilayah saja.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku referensi yang tersedia di perpustakaan dan juga melalui kajian lewat media internet dengan pendekatan kritis-filosofis. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini bertujuan untuk mengkaji konsep hukum benda, dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, pendekatan normatif-ekonomi dan sosiologi.

Akuntansi merupakan salah satu bentuk profesi tertua. Dari sejak zaman pra sejarah, setiap keluarga memiliki perhitungan tersendiri untuk mencatat makanan dan pakaian yang harus mereka persiapkan dan mereka gunakan pada saat musim dingin. Ketika masyarakat mulai mengenal adanya “perdagangan”, maka pada saat yang sama mereka telah mengenal konsep nilai (value) dan mulai mengenal sistem moneter (monetary system). Bukti tentang pencatatan (book keeping) tersebut dapat ditemukan dari mulai kerajaan Babylonia (4500 SM), Firaun Mesir dan kode-kode Hammurabi (2250 SM), sebagaimana ditemukan adanya kepingan pencatatan akuntansi di Ebla, Syria Utara. Walaupun akuntansi telah dimulai dari zaman prasejarah, saat ini kita hanya mengenal Luca Pacioli sebagai Bapak Akuntansi Modern. Pacioli, seorang ilmuwan dan pengajar di beberapa universitas yang lahir di Tuscany Italia pada tahun 1445, merupakan orang yang dianggap menemukan persamaan akuntansi untuk pertama kali pada tahun 1494 dengan bukunya: *Summa de Arithmetica Geometria et Proportionalita (A Review of Arithmetic, Geometry and Proportions)*.

Menurut Vernon Kam (1990), ilmu akuntansi diperkenalkan pada zaman feodalisme barat. Akuntansi pada masa kelahiran feodalisme di Eropa, mulai berkembang dan saling menopang dengan perkembangan ekonomi kapitalis. Akuntansi melakukan kegiatan pencatatan dan pemberian informasi bagi investor atau capitalist, sehingga ia dapat memilih alternatif yang paling menguntungkan baginya. Dengan akuntansi, investor dapat mengawasi asset perusahaannya, dan dapat mengembangkan modalnya sehingga semakin besar dan meluas. Perkembangan ekonomi di Eropa menyebabkan para investor sampai menjelajah ke benua Amerika, dan akhirnya seluruh belahan bumi ini menjadi daerah tumbuh suburnya ilmu

akuntansi sampai sekarang ini. Dalam sejarah perkembangannya, ilmu akuntansi mengalami perbedaan pandangan dikalangan para pemikir akuntansi atau ekonomi islam. Hal tersebut tidak terlepas daripada dominasi dua bangsa besar sebelum berdirinya pemerintahan islam, yakni Bangsa Romawi di Barat dan Bangsa Persia di Timur.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh (M. Nur Ilham Achdar dan Askar Nur, 2020), (Iskandar, 2020), (Desmi Saharuddin dan Meirison, 2021), dalam literature terdahulu ini membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di masa kesultanan Utsmaniyah sehingga disini penulis ingin melakukan pembaruan. Pembaruan dalam penelitian ini yaitu penulis ingin meneliti pengaruh keuangan Islam kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian ini, adanya sistem kemajuan keunagan Islam pada masa Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi. Apakah pemikiran atau penerapan keuangan Utsmaniyah berdampak pada pertumbuhan ekonomi di masa itu atau semakin merosot. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi? dan Apakah ada peningkatan pertumbuhan ekonomi di masa Kesultanan Utsmaniyah dengan adanya keuangan Islam tersebut?

Tujuan penelitian untuk menjelaskan konsep bagaimana pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks keuangan Islam di masa kesultanan Utsmaniyah mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi maka peningkatan tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun jika tidak berpengaruh maka pertumbuhan ekonomi di masa Kesultanan Utsmaniyah akan menurun.

Berkaitan dengan pembahsan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis begitu tertarik untuk mengkajinya lebih dalam terkait tentang pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi. Harapan penulis, dengan dibahasnya pengaruh keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut maka ikita sebagai umat Islam wajib mengikuti kebijakan-kebijakan

khalifah-khalifah terdahulu untuk menerpakan bagaimana khalifah terdahulu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang penemuannya didapatkan dengan mencari data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan materi pembahasan. Penelitian tentang penerapan peningkatan fungsi lembaga pengawas menurut Imam Al-Ghazali.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiono, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh informasi yang diharapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi merupakan suatu proses kegiatan penelitian dengan mengamati, melihat, meninjau dengan seksama terhadap objek penelitian yang dilakukan (Ni' matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, 2018). Wawancara merupakan suatu proses kegiatan penelitian dengan cara memperoleh informasi atau data terkait penelitian yang dilakukan dengan cara tanya-jawab dengan narasumber secara langsung dilokasi penelitian (Sugiyono, 2017), dan dokumentasi Dokumentasi merupakan suatu catatan kejadian dari diperoleh dari lokasi penelitian dapat berbentuk lisan dan tulisan. Dokumentasi diperoleh sebagai data pelengkap dalam data penelitian (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018). Teknik analisis data yang digunakan Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

Teknik penjamin keabsahan data yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan,

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian dilapangan.

2. Ketekunan Pengamatan,

yaitu secara konsisten mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal ini berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan. Pada teknik triangulasi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek balik data yang diperoleh melalui sumber. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Selain menggunakan metode wawancara (Indepth-Interview) terhadap informan, juga dilakukan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan menjadi bagian dilakukannya penganalisaan, penelitian yang hasilnya kemudian dibandingkan dengan bahan pustaka yang ada dan menjelaskan dampak hasil penelitian yang di dapat untuk ilmu pengetahuan/pemanfaatannya. Pembahasan ini didalamnya ditampilkan tabel yang diperoleh dari studi pustaka.

Biografi Kesultanan Utsmaniyah

Turki Utsmani merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar setelah runtuhnya beberapa kerajaan Islam sebelumnya seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Saljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk. Turki Utsmani berhasil tampil sebagai kekuatan Islam di bumi Eropa bagian Timur yang mampu bertahan berabad-abad. Hal tersebut didukung dengan leadership sang sultan Otoman (Dwi Ratnasari, 2013), kekuatan militer, kacadangan kas negara, dan kestabilan sosial, ekonomi dan politik yang dimilikinya (Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim, 2019). Turki Utsmani sebagai kesultanan Islam yang mampu menjadi basis kekuatan umat Islam masa itu yang bisa meraih berbagai kemajuan dan kejayaan.

Eksistensi kerajaan Otoman ini patut diakui dan diapresiasi, karena tidak mudah bisa bertahan secara berabad-abad di bumi bangsa Barat (Eropa) bahkan berkali-kali berhasil mengempur pasukan Eropa sampai tidak berkutik (Rahmawati dan Rizka Kusuma., 2017). Kekuatan dan kestabilan kerajaan Turki Utsmani menjadikannya bisa berkuasa lama di belahan Eropa dan juga menjadi penguasa di Asia, Afrika khususnya di daerah Timur Tengah. Dalam kajian ini peneliti ingin mengulas secara detail bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan Turki Utsmani sampai pada puncak kejayaan yang hal tersebut sangat berdampak positif bagi kekuatan Islam di dunia. Dengan melakukan kajian yang mendalam ini diharapkan bisa memberikan referensi terhadap masyarakat bagaimana peran dan kontribusi kerajaan-kerajaan Islam khususnya Turki Utsmani dalam memajukan, mengembangkan Islam di segala penjuru dunia, semua itu karena untuk menegakkan kalimah Allah Swt.

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina (C.E. Bosworth, 1980). Dalam jangka waktu kira-kira 3 abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 Masehi, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Dibawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pegunungan di tengah-tengah saudara mereka, orang-orang Turki Saljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Di sana, dibawah pimpinan Ertugrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, sultan Saljuk yang saat itu sedang berperang melawan Bizantium. Atas bantuan mereka, Sultan Alauddin II mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, sultan Alauddin II menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium.

Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kotanya. Ertugrul meninggal pada 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya yaitu Utsman. Utsman bin Ertugrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah antara tahun 1290-1326. Sebagaimana ayahnya, Utsman Ertugrul mengabdikan dirinya untuk Sultan Alauddin II dalam peperangan melawan Bizantium hingga dapat menduduki beberapa wilayah Bizantium. Setelah beberapa saat menikmati kemenangan atas Bizantium, serbuan tentara Monggol telah memporak-porandakan tentara Saljuk bahkan Sultan Alauddin II terbunuh di tangan Mongolia. Kekalahan ini telah menjadikan kesultanan Saljuk tercabik-cabik (Colin Imber, 2012).

Pada saat itu, maka Utsman bin Ertugrul memproklamirkan berdirinya sebuah dinasti Islam dan mengumumkan dirinya sebagai Padiisya Al-Utsman yang artinya Raja Besar Keluarga Utsman hingga dinastinya dinamakan dinasti Utsmani pada tahun 699 H (1300 M). Dan ia menjadi penguasa pertama yang sering disebut Utsman I. Setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian tahun 1326 M dijadikan sebagai ibu kota kerajaan. Wilayahnya mencakup Eropa Timur, Asia Kecil, negeri-negeri Arab di Asia Barat dan Afrika Utara. Dengan modal wilayah sempit di Anatolia Tengah dan bekas wilayah Saljuk Rum, Turki Utsmani mampu mengembangkan sayapnya ke Eropa Timur, Asia kecil, Asia Barat, dan Afrika Utara. Hal ini disebabkan karena kuatnya manajemen politik dan militer yang tertata rapi dan di dukung oleh kekuatan ekonomi yang mapan. Ekspansi yang dilakukan Utsman dilanjutkan oleh Orkhan. Pada masa pemerintahan Sultan Orkhan (726-761 H/ 1326-1359 M), kerajaan Turki Utsmani ini dapat menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli tahun 1330 M, Uskandar tahun 1338 M, Ankara tahun 1354 M, dan Gallipoli tahun 1356 M. Daerah ini adalah bagian dari benua Eropa yang pertama kali diduduki kerajaan Turki Utsmani. Ekspansi ke Eropa dilanjutkan oleh Sultan Murad I, pengganti Orkhan yang berkuasa pada tahun 761-189 H/ 1359-1389 M.

Disamping itu ia juga memantapkan keamanan dalam negeri. Dalam ekspansinya ia berhasil menaklukkan Adrianopel yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota kerajaan yang baru, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan dan perkembangan Turki Utsmani yang ekspansinya

ke Eropa, membuat Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah pasukan besar sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Utsmani. Pasukan tersebut dipimpin oleh Sijisman, raja Hongaria. Namun, saat itu Sultan Bayazid I (1389-1403 M) pengganti sultan Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam.

Pada era sultan Bayazid I meneruskan ekspansinya ke Konstantinopel namun berpapasan dengan tentara Timur Sultan Bayazid bersama puteranya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan pada tahun 1403 M. Sehingga ekspansi kerjaan Turki Utsmani terhenti selang beberapa tahun.¹¹ Hal ini berimplikasi pada kemerdekaan penguasapenguasa Saljuk dari gengaman Turki Utsmani. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamkan kemerdekaan. Kemudian Secara intern, kekuasaan Turki Utsmani juga tidak stabil karena terjadi perbutan kekuasaan di antara keluarga Sultan Bayazid sampai Sultan Mahammad I (1403-1421 M) mampu menguasai keadaan yang genting itu dan berusaha keras menyatukan negaranya serta mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala (Ali Muhammad Ash Shalbi, 2017).

Pasca meninggalnya Timur Lenk pada tahun 1405 M, muncul keberanian kerajaan Turki Utsmani untuk melepaskan diri dari Mongolia (kekuasaan Timur Lenk) yang ketika menikmati keberhasilan justru terjadi perebutan kekuasaan di antara keluarga dan putera-puteranya. Sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh Sultan Muhammad I untuk memenangkan perseteruan dan menciptakan stabilitas politik dalam negerinya. Namun disamping itu, juga terjadi perselisihan dalam tubuh Turki Utsmani yakni adanya perselisihan antara putra-putra sultan Bayazid (Muhammad I, Isa dan Sulaiman). Setelah 10 tahun perebutan kekuasaan terjadi, akhirnya sultan Muhammad I berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Sehingga sultan Muhammad I menjadi sultan Turki Utsmani yang sah. Usaha dia yang pertama kali adalah mengadakan perbaikan-perbaikan (Syalabi, Sejarah., dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri. Usaha tersebut diteruskan oleh pengantinya yaitu Sultan Murad II (1421- 1451 M) hingga mencapai puncak kejayaan pada era Sultan Muhammad al-Fatih (Muhammad II) pada tahun 1451-1484 M. Sultan Muhammad II berhasil mengalahkan tentara Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel. Hal tersebut merupakan prestasi yang gemilang karena benteng Eropa Timur sudah dikuasai. Hal tersebut terjadi pada tahun 1453 M. Dengan terbukanya

Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium, sehingga lebih mudahlah arus ekspansi Turki Utsmani ke Benua Eropa.

Pada masa Sultan Salim I (1512-1520 M), Turki Utsmani tidak melakukan ekspansi ke Eropa tetapi justru mengerahkan tentaranya ke Mesir (dinasti Mamluk), Persia dan Syiria. Usaha sultan Salim I ini diteruskan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566 M). Ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi ke seluruh wilayah yang berada disekitar Turki Utsmani seperti Tunisia, Irak, Yaman, Budapest, Belgrado, Pulau Rodhes. Dengan demikian, luas wilayah Turki Utsmani pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz, Yaman (semua itu termasuk wilayah Asia), Mesir, Libia, Tunis, al-Jazair (semuanya wilayah Afrika), Hongaria, Rumania, Yunani, Yugoslavia, Albania, (semuanya wilayah di Eropa (B. Yatim, 2014).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan Turki Utsmani

Penulis berusaha mencari dan menganalisis faktor-faktor penyebab Turki Utsmani bisa mencapai kejayaan dan mempertahankannya selama 6 abad, tentu hal itu tidak mudah dan butuh sebuah usaha dan perjuangan. Dan catatan sejarah Kerajaan Turki Utsmani adalah satusatunya kerajaan Islam di dunia yang masa pemerintahannya (kekuasaannya) paling lama. Oleh sebab itu, kita perlu mencari dan menganisa apa saja faktor-faktor yang menyebabkan Kerajaan Turki Utsmani meraih puncak kejayaan. Antara lain adalah (Syamsul Bakri, 2011):

1. Aspek Politik Secara politis, keberhasilan ekspansi Turki sangat dipengaruhi oleh visi dinasti yaitu sebagai pelaku ekspansi (futuhat) Islam untuk melakukan pembebasan-pembebasan wilayah-wilayah baru. Begitu juga kekutan politik yang ada dalam kharisma sultan-sultan Utsmani juga sangat mendukung. Sultan Utsmani tidak hanya sekedar khalifah tetapi sebagai panglima tertinggi militer dan al-fatih (sang Penakluk). Maka wajar jika etika politik kekuatan dan logika militer mendominasi kekuatan ketimbang etika sains, sentuhan estetika dan filsafat. Dengan demikian yang dimaksud dengan aspek politik disini adalah adanya rasa semangat yang ditunjang dengan kemampuan yang memadai dalam diri sultan Turki Utsmani untk melakukan perluasan wilayah-wilayah (ekspansi). Hal tersebut dilakukan agar Turki Utsmani dapat melebarkan sayapnya ke segala penjuru disamping untuk menambah ke-eksistensian dan kekuasaanya.

2. Aspek Militer (Pertahanan) di samping aspek politik, ditunjang pula aspek militer karena Turki Utsmani terkenal akan kekuatan militernya. Turki Utsmani berhasil manajemen militer dengan baik, yaitu dengan dibentuknya pasukan Ghazi (penakluk awal) yang diambil dari orang-orang Turki, pasukan militer Penulis: Muhammad Basyrul Muvid Judul artikel: Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagu Dunia Islam 3 budak (dari bangsa non Turki) dan pasukan kavaleri propinsial sangat mendukung kejayaan material Islam di Turki. Dengan manajemen yang terpolo secara rapi, maka ekspansi Turki Utsmani berhasil dengan baik dalam mengembangkan dakwah dan menaklukkan wilayah teritorial. Semangat yang dimiliki oleh bangsa Turki juga tidak diragukan lagi sebagai kekuatan yang menopang keberhasilan ekspansi. Secara teologis dan budaya, ambisi orang-orang Turki untuk mengalahkan tentara kafir dari Eropa dan keinginan menjadi adi kuasa pasca Romawi juga menjadi spirit utama yang menggerakkan masyarakat dan bangsa Turki untuk maju di puncak peradaban. Dalam upaya mencapai kejayaan, dinasti Utsmani mendapat tantangan dari para tentara Kristen Romawi maupun pasukan Eropa yang lain (Maya Astria Nadinta, 2020).
3. Aspek Ekonomi Faktor politik dan militer tersebut ditunjang dengan perekonomian yang memadai dan maju sehingga memberikan spirit yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani untuk melakukan menaklukkan atau ekspansi dan mempertahankannya. Dengan demikian mustahil Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi sebegitu luas dan lebarnya jika tidak ditopang dengan ekonomi yang kuat. Perekonomian Turki Utsmani bisa kuat atas keberhasilannya menaklukkan beberapa wilayah terlebih keberhasilannya menaklukkan Bizantium dan Konstantinopel, sehingga alur perekonomian kala itu dibawa kendali Kerajaan Turki Utsmani (Khulaif Ats Tsunayyan, 2021).
4. Aspek Pemikiran/Paradigma Para Penguasa (Sultan) Dalam paradigma sosiologis, faktor idea atau gagasan atau pemikiran merupakan faktor yang sangat menentukan adanya perubahan sosial. Secara umum keberhasilan dinasti Turki Utsmani dalam membawa bangsa Muslim ke puncak peradaban lebih pada unsur kepemimpinan yang visioner. Turki Utsmani berhasil dalam membuat visi ke depan yang gemilang yang dimanifestasikan dalam futuhat (ekspansi) sehingga keberadaannya telah membawa perubahan dalam tatanan peradaban dunia waktu itu. Ekspansi yang dilakukan bangsa

Turki Utsmani ini masih dapat dikatakan mengikuti polapola khilafah awal dan khilafah tinggi yaitu memberikan Ralp Schroeder, Max Weber And The Sosiology Of Culture kebebasan untuk masuk Islam, membayar jiz'ah atau diperangi.

Kemajuan-kemajuan dinasti Utsmani tidak lepas dari semangat ekspansi yang dicanangkan oleh pendiri dinasti tersebut. Konsep sultan sebagai al-Fatih (pembuka atau penakluk) wilayah-wilayah baru ternyata memunculkan perluasan wilayah teritorial dan penyebaran dakwah Islam yang sangat signifikan. Jiwa-jiwa yang memiliki semangat tinggi adalah karakter bangsa Turki Utsmani yang sangat melekat. Sikap mental inilah yang kemudian membawa kemajuan-kemajuan Turki Utsmani dalam banyak aspek, diantaranya adalah aspek kemiliteran dan birokrasi pemerintahan, aspek budaya dan ilmu pengetahuan dan dedeikasi terhadap Islam yang tinggi.

Kemajuan-kemajuan itu tidak terlepas dari banyak faktor yaitu samangat sultan sebagai alfatih, penataan militer yang terorganisir rapi, mental pemberani dan disiplin yang begitu kuat yang dimiliki para prajurit Turki Utsmani serta kemampuannya dalam mengombinasikan birokrasi, politik dan budaya Arab, Persia, dan Bizantium. Kharisma dan jiwa leadership para Sultan Turki kala itu adalah sabagai modal utama dalam mengerakkan pasukan untuk senantiasa aktif dan semangat dalam melakukan pelebaran kekuasaan (ekspansi) ke beberapa wilayah. Tanpa kharisma dan jiwa leadership tersebut, seorang pemimpin akan kesulitan dalam mengkoordinasi para militernya (pasukannya/anak buahnya). Itulah kiranya yang menyebabkan Turki Utsmani bisa melakukan ekspansi dengan penuh kekuatan dan ketangguhan sehingga dengan mudah bisa menaklukkan wilayah yang diingkannya.

5. Aspek Sosial Politik Turki Utsmani menjadi dinasti yang kuat karena di dukung juga oleh struktur sosial politik yang kuat yaitu 'Askeri (pendukung dan pelaksana pemerintahan) yang terdiri dari pasukan Ghazi (orang-orang Turki yang menjadi tulang punggung penaklukkan awal dan para administrator negara yang kebanyakan pasukan kavaleri) dan pasukan Jenissari (sukarelawan non Turki sebagai kekuatan infantri dan artileri). Selain Ghazi, komponen pendukung yang tidak kalah pentingnya adalah Re'aya yaitu unsur produksi berbasis pertanian yang dikembangkan oleh petani sebagai penopang pemerintahan.

Kerajaan Turki Utsmani menjadi kerajaan Muslim terbesar pada masa modern setelah runtuhnya Dinasti Mamluk di Mesir. Dan tidak hanya itu, kerajaan ini pun menjadi kerajaan Muslim terlama sepanjang sejarah. Tidak kurang dari 36 Sultan (semuanya laki-laki) dari garis keturunan ‘Utsman bin Ertugrul yang berkuasa mulai tahun 1300-1922 (622 tahun berkuasa di bumi Eropa bagian Timur). Wilayahnya membentang dari kawasan Atlantik sampai Eufrat, dari Padang Sabana Rusia hingga Sahara, sekaligus meliputi daerah-daerah pusat kekuasaan dunia Islam, mulai arah tenggara yang dibatasi oleh Laut Hitam melalui Irak sampai Hijaz, selama masa kekuasaannya, Kerajaan Turki Utsmani pernah melalui beberapa kali proses Islamisasi dan modernisasi. Sungguh luar biasa apa yang pernah dicapai Kerajaan Turki Utsmani pada masa itu, wilayah dibelahan Asia, Afrika Utara hingga Eropa bagian Timur dapat ditaklukkan dan dipertahankan selama kurang lebih 6 abad. Taufik dan Maunah Allah senantiasa dilimpahkan pada Turki Utsmani, sehingga ia menjadi satu-satunya Kerajaan Islam terlama dalam menancapkan kekuasaannya di dunia kala itu.

Sistem dan manajemen yang dilakukan oleh para sultan Kerajaan Turki Utsmani patut dijadikan referensi bagi pemimpin negara agar dapat mengelola dan mengatur negaranya dengan baik dan bisa maju seperti apa yang pernah di ukir oleh Turki Utsmani. Masa Kejayaan Turki Ustmani Sulaiman (King Sulaiman) dikenal oleh rakyatnya dengan sebutan mulia “alQanuni” (pemberi hukum) karena mereka sangat menghormatinya, dan namanya oleh generasi-generasi berikutnya diabadikan menjadi nama himpunan perundang-undangan (Suyuthi Pulungan, 2019).

Raja Sulaiman adalah sultan yang telah memperindah dan menyempurnakan ibukota kerajaan Turki Utsmani, serta kotakota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, musium, jembatan, terowongan, jalur kereta, dan pemandian umum. Disebutkan bahwa 235 diantaranya dibangun oleh arsitek. Sinan kemudian menjadi arsitek paling terkenal (tenar) dan paling istimewa yang pernah dilahirkan di Turki. Karya agungnya adalah masjid agung “Sulaimaniyah” untuk mengenang tuannya (Sultan Sulaiman) dan dirancang sedemikian rupa untuk menyaingi Santa Sopia (gereja). Tinggi kubah utama masjid ini 16 kaki lebih tinggi dari Katedral Justine. Mihrab dan dinding belakang dihiasi dengan porselen yang indah dan agung bergaya Persia. Lampu-lampu dengan sinarnya yang putih

menerangi kota Bosphorus, yang suatu ketika pernah menjadi “madinah” paling mewah.

Sedangkan Damaskus, Kairo, Baghdad sert ibukota-ibukota kerajaan Arab terdahulu, serta situs mangkalnya peradabanperadaban besar berfungsi sebagai ibukota gubernur yang dijaga oleh pasukan dari Konstantinopel. Kerajaan Turki Utsmani sebagaimana kerajaan Romawi dan kekhalifahan Abbasiyah yang berkembang sebelumnya, pada umumnya lebih menekankan aspek militer dan mengembangkan prinsip dinasti dalam organisasinya. Tujuan utamanya tidak jauh dari kesejahteraan warga negaranya, yang personifikasinya diwakili sosok KhalifahSultan. Warga negaranya terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda, di antaranya: Arab, Suriah, Irak, Mesir, Berber, Kurdi, Aremenia, Slavia, Yunani, Albania, dengan bermacam-macam keyakinan, bahasa, dan cara hidup (budaya), yang semuanya terhimpun di bawah kekuasaan Turki Utsmani. Bahkan masyarakat Turki pribumi sendiri berbeda dengan kelas penguasa, yaitu mereka yang lebih suka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan ‘Ustmanli / Osmali’, keluarga Utsmani bisa dimasukkan ke dalam kelompok warga negara umum. Bangsa-bangsa Turki sejak dulu hingga kini tetap menjadi waga kelompok minoritas dalam lingkup kekuasaan yang begitu luas, dan tidak pernah menjajah negeri-negeri Arab.

Keluarga penguasa memelihara keturunan mereka dengan cara menikahi wanita-wanita non-muslim, dan memberikan hak kewarganegaraan secara penuh kepada siapa saja yang menerima Islam, memakai bahasa Turki, dan bekerja sama dengan penguasa. Sistem rekrutmen pasukan dari kalangan remaja dan pemuda (Islam) dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan militer dan layanan sipil. Serta mampu menyaingi pesatnya pertumbuhan anak muda dari komunitas non-muslim. Anak-anak muda yang berbakat dari kelompok masyarakat yang ditaklukkan dibawa ke ibu kota. Kemudian disana mereka di Islamkan, diturkikan (menjadi warga negara Turki), dan digunakan demi keagungan dan kemajuan negara. Orang-orang Slavia, Sirkasius, Yunani, Italia, Alabnia, bahkan Armenia berhasil mencapai kedudukan yang tinggi di kerajaan, bahkan di antara mereka ada yang menjadi wazir atau perdana menteri.

Pertumbuhan Ekonomi di Masa Kesultanan Utsmaniyah

a. Penerapan Wakaf

Wakaf adalah salah satu instrumen keuangan yang telah banyak memberikan dampak positif terhadap sejarah peradaban masyarakat Islam. Dalam berbagai literatur telah dijelaskan bahwa wakaf memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat muslim. Kontribusi wakaf pada masyarakat muslim yang sangat nyata yaitu mulai dari pembangunan infrastruktur sehingga dengan pendirian lembaga pendidikan, perpustakaan, rumah sakit, masjid, dan lain-lain. Wakaf memiliki hubungan fungsional yang kuat dalam upaya pemecahan masalah-masalah kemanusiaan, sosial, dan keagamaan, seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi umat dan juga dapat menyediakan sarana pendidikan, kesehatan serta sarana ibadah. Dengan demikian, tujuan wakaf untuk memberikan manfaat kepada masyarakat umum dapat terpenuhi.

Wakaf adalah sebuah amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam selain dari sedekah. Meskipun wakaf bukanlah amalan yang wajib, akan tetapi amalan ini sangat besar pahalanya dan akan menjadi amal jariyyah. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: ‘Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputus lah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak Saleh yang selalu mendoakannya (HR. Muslim). Secara umum harta wakaf atau dikenal juga dengan objek wakaf dapat dikategorikan kepada dua, yaitu pertama harta yang tidak bergerak seperti: tanah, ladang dan bangunan dan kedua harta yang bergerak seperti: mobil, alat-alat pertanian, dan lain sebagainya. Secara spesifik, harta bergerak dikategorikan kepada harta bergerak berupa uang dan harta yang bergerak selain uang

Pada masa Kesultanan Ustmaniyah sistem pengelolaan wakaf berkembang dengan sangat cepat dan sudah menjadi lebih teratur, para Sultan dan Gubernur pada masa itu telah memperluas ruang lingkup wakaf. Harta yang boleh diwakafkan bukan saja dalam bentuk harta yang tidak bergerak seperti tanah dan bangunan akan tetapi masyarakat juga dapat mewakafkan harta yang tidak bergerak seperti peralatan pertanian dan juga uang. Oleh karena itu, wakaf uang menjadi sebuah model wakaf yang sangat memainkan peran yang penting terhadap pembangunan pada masa itu. Institusi wakaf yang telah dibentuk bukan saja memberikan pelayanan untuk kesejahteraan masyarakat akan tetapi juga sebagai institusi yang mengurus ekonomi negara. Menurut Çizakça (2006) institusi wakaf pada masa Kesultanan Ustmaniyah adalah sebuah lembaga yang

sangat penting dalam bidang sosial dan ekonomi. Sebagian besar pengeluaran harta wakaf digunakan untuk kesehatan dan pendidikan. Sultan Usmani pertama yang mendirikan wakaf adalah Orhan Gazi (1324-1326). Dia mendirikan sebuah madrasah atau lembaga pendidikan di Iznik untuk masyarakat sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, lulusan pertama dari madrasah ini adalah Daud Kayseri, yaitu seorang ulama, pemikir, dan juga seorang ahli tasawwuf yang terkenal pada masa Kesultanan Ustmaniyah.

Orhan Gazi juga mewakafkan sebagian dari hartanya untuk menutupi biaya madrasah. Selanjutnya, sistem wakaf yang pada awal mulanya hanya sebagai penggunaan manfaat dalam bentuk institusi pendidikan, mesjid, dan rumah sakit terus mengalami perkembangan kepada penyediaan manfaat yang lebih luas. Wakaf tidak hanya berkembang di pusat Ibu Kota saja, akan tetapi juga berkembang sampai ke daerah-daerah. Sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat seperti, bangunan, pasar, masjid, rumah sakit, sekolah, perpustakaan, jalan, saluran air, hammam (rumah pemandian) dan lain-lain telah dibangun dengan menggunakan harta wakaf uang. Pengelolaan harta wakaf dengan sistem yang baik telah membuat pembangunan pada masa Kesultanan Ustmaniyah terus berkembang begitu pesat.

Penerapan wakaf uang pertama Kesultanan Ustmaniyah didirikan oleh Ya ci Hacı Muslihiddin di Edirne pada tahun 826 H /1423 M. Pada wakaf ini, Hacı Muslihiddin mewakafkan bangunan tokonya yang kemudian menyewakannya. Secara teori ini tidak dapat dikategorikan kepada wakaf uang, akan tetapi dapat golongan kepada wakaf produktif. Perbuatan ini termasuk wakaf uang pertama pada masa Kesultanan Ustmaniyah. Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa wakaf uang juga dilakukan oleh Sultan Fatih (1444-1446) yang menyumbangkan 24 ribu untuk digunakan sebagai pembiayaan pembelian daging tentara. Praktik wakaf uang terus berlanjut bahkan menjadikannya sebagai salah satu pemasukan negara. Keuntungan yang didapatkan dari wakaf tersebut digunakan untuk menyediakan fasilitas kebutuhan masyarakat.

Harta wakaf uang yang mulai dikumpulkan pada masa Kesultanan Ustmaniyah terus dikembangkan dan ditransformasikan kepada fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat dan juga disalurkan dalam bentuk bantuan kepada masyarakat miskin. Akan tetapi kemudian diakhir masa Kesultanan Ustmaniyah pengelolaan wakaf uang dikelola oleh kelompok tertentu. Pada masa runtuh Kesultanan Ustmaniyah dan menjadi negara Republik Turki, wakaf uang sempat ditiadakan oleh pemerintah pada masa itu. Akan

tetapi kemudian dijalankan lagi dengan mendirikan lembaga keuangan. Lembaga keuangan ini dikenal dengan Vakıf Bank Turki. Modal Vakıf Bank ini adalah hasil daripada wakaf uang pada masa Kesultanan Ustmaniyah.

b. Penerapan Sistem Akuntansi

Akuntansi merupakan salah satu bentuk profesi tertua. Dari sejak jaman pra sejarah, setiap keluarga memiliki perhitungan tersendiri untuk mencatat makanan dan pakaian yang harus mereka persiapkan dan mereka gunakan pada saat musim dingin. Ketika masyarakat mulai mengenal adanya “perdagangan”, maka pada saat yang sama mereka telah mengenal konsep nilai (value) dan mulai mengenal sistem moneter (monetary system). Bukti tentang pencatatan (book keeping) tersebut dapat ditemukan dari mulai kerajaan Babylonia (4500 SM), Firaun Mesir dan kode-kode Hammurabi (2250 SM), sebagaimana ditemukan adanya kepingan pencatatan akuntansi di Ebla, Syria Utara. Walaupun akuntansi telah dimulai dari zaman prasejarah, saat ini kita hanya mengenal Luca Pacioli sebagai Bapak Akuntansi Modern.

Menurut Vernon Kam (1990), ilmu akuntansi diperkenalkan pada zaman feodalisme barat. Akuntansi pada masa kelahiran feodalisme di Eropa, mulai berkembang dan saling menopang dengan perkembangan ekonomi kapitalis. Akuntansi melakukan kegiatan pencatatan dan pemberian informasi bagi investor atau capitalist, sehingga ia dapat memilih alternatif yang paling menguntungkan baginya. Dengan akuntansi, investor dapat mengawasi asset perusahaannya, dan dapat mengembangkan modalnya sehingga semakin besar dan meluas. Perkembangan ekonomi di Eropa menyebabkan para investor sampai menjelajah ke benua Amerika, dan akhirnya seluruh belahan bumi ini menjadi daerah tumbuh suburnya ilmu akuntansi sampai sekarang ini.

Penelitian tentang praktek dan pemikiran akuntansi di masa Turki Usmani dianggap penting dan menarik untuk dilakukan karena sejarah pemikiran akuntansi syariah di Indonesia saat ini tidak terlepas daripada sejarah perkembangan akuntansi di dunia islam. Pada masa Turki Usmani dapat dikatakan sebagai pusat Khilafah Islam karena merupakan pemerintahan Islam yang terkuat pada masanya. Puncak kemajuan Turki Usmani berada pada zaman pemerintahan kekuasaan Sultan Mahmud II, antara lain pada tahun 1453 yang ditandai dengan ditaklukkannya

kekaisaran Byzantium Romawi. Kekuasaan politik dan militer yang hampir tak terkalahkan ini mulai mendapat tantangan pada masa Sultan Murad IV (1623-1640) dengan munculnya kekuatan Barat. Turki Ustmani lebih memperhatikan kemajuan bidang politik dan militer. Dengan demikian kondisi ekonomi dan keuangan turut memberikan andil bagi perkembangan Islam di kerajaan Turki Ustmani.

Akuntansi di Masa Turki Utsmani Akuntansi telah mengalami metamorfosa yang panjang untuk menjadi bentuknya yang modern seperti sekarang ini. Bagaimanapun juga, tidak ada catatan yang dapat digunakan untuk menunjuk langsung kapan akuntansi mulai dipraktikkan. Namun bisa diperkirakan bahwa akuntansi telah dipergunakan sejak jaman pra masehi. Di masa peradaban manusia cukup maju, maka tentunya pencatatan, peringkasan, pelaporan telah menjadi bagian dari proses transaksi. Hilangnya periode peradaban Islam dalam runtutan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan versi Barat di atas, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, seolah berusaha menutupi sumbangan Islam atas perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan Barat. Padahal tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kemajuan negara-negara barat saat ini, tidak bisa lepas dari sumbangan pemikiran dari sarjana-sarjana muslim, yang hidup jauh sebelum Barat mencapai puncak kejayaannya sekarang ini. Evolusi perkembangan pengelolaan buku akuntansi, mencapai tingkat tertinggi pada masa Daulah Bani Umayyah, terutama pada masa kekhalifahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Akuntansi telah diklasifikasikan pada beberapa spesialisasi, antara lain akuntansi peternakan, akuntansi pertanian, akuntansi bendahara, akuntansi konstruksi, akuntansi mata uang, dan pemeriksaan buku atau auditing. Pada masa itu, sistem pembukuan telah menggunakan model buku besar, yang meliputi:

- 1) Jaridah Al-Kharaj (Receivable Subsidiary Ledger) merupakan pembukuan pemerintah terhadap piutang pada individu atas zakat tanah, hasil pertanian, serta hewan ternak yang belum dibayar dan cicilan yang telah dibayar. Piutang dicatat di satu kolom dan cicilan pembayaran di kolom yang lain.
- 2) Jaridah An-Nafaqaat (jurnal pengeluaran), merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat pengeluaran negara.
- 3) Jaridah Al-Maal (jurnal dana), merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran dana zakat.

- 4) Jaridah Al-Musadareen, merupakan pembukuan yang digunakan untuk mencatat penerimaan denda atau barang sitaan dari individu yang tidak sesuai syari'ah, termasuk dari pejabat yang korup.

Munculnya akuntansi Islam ini didorong oleh berbagai hal seperti:

- 1) Meningkatnya religiosity masyarakat.
- 2) Meningkatnya tuntutan kepada etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini tampak diabaikan oleh Akuntansi Konvensional.
- 3) Semakin lambannya akuntansi konvensionalmengantisipasi tuntutan masyarakat khususnya mengenai penekanan pada keadilan, kebenaran, dan kejujuran.
- 4) Kebangkitan umat islam khususnya kaum terpelajar yang merasakan kekurangan yang terdapat dalam kapitalisme Barat. Kebangkitan Islam baru terasa setelah beberapa negara.

Nah, dari paparan hasil penelitian dan pembahasan diatas bahwa keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah mengalami pertumbuhan ekonomi dimasa dinasti tersebut karena kebijakan yang diterapkan oleh para sultan-sultan yang menjabat di dinasti tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan sistem kebijakan wakfa dan sistem akuntansi pada laporan keuangan pemerintahan di dinasti tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pengaruh Keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Pengaruh Keuangan Islam Kesultanan Utsmaniyah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu dengan cara menetapkan membuat kebijakan bayar wakaf dan mengelola keuangan dengan sistem laporan keuangan akuntansi. Dimana dengan menetapkan kebijakan tersebut dari pemabahasan yang telah di paparkan diatas dapat kita simpilkan bahwa pertumbuhan ekonomi di masa Kesultanan Utsmaniyah mengalami peningkatan, dimana pada bagian wakaf dapat dipergunakan untuk membangun masjid, membangun sekolah, menyantuni anak yatim dan kebutuhan bagi oranh yang membutuhkan. Kemudian dengan diterapkannya sistem akuntansi tersebut maka laporan keuangan pada masa kerajaan tersebut dapat dilihat secara rinci dan jelas tentang pendapatan, pengeluaran yang terima oleh kerajaan tersebut sehingga tidak ada unsur penipuan atau pengkorupsian pada masa itu.

DAFTAR REFERENSI

- Achdar, M. Nur Ilham dan Askar Nur. (2020). *Pemikiran dan Praktek Akuntansi Di Masa Dinasti Turki Usmani*.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ash Shalbi, Ali Muhammad. (2017). *Sejarah Daulah Utsmaniyah* terj. Imam Fauzi. Ummul QURA.
- Ats Tsunayyan, Khulaif. (2021). *Sejarah Turki Usmani dari Kabilah Ke Imperium*. Pustaka Al- Kautsar.
- Bakri, Syamsul. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Fajar Media Press.
- Bosworth, C.E.. (1980). *Dinasti-Dinasti Islam*. Mizan.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS.
- Imber, Colin. (2012). *Kerajaan Ottoman: Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat Dalam Sejarah*. Elex Media Komputindo.
- Iskandar. (2020). *Implementasi Wakaf Uang Pada Masa Kesultanan Utsmaniyah*. Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1(1).
- Ratnasari, Dwi. (2013). *Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Utsmani* Jurnal Thaqafiyat Vol. 14.
- Saharuddin, Desmi dan Meirison. (2021). *Aplikasi Keuangan Islam dan Sistem Perekonomian Turki Utsmani*. Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Mami, Nofrianti, dan Kori Lilie Muslim. (2019). *Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani*. Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 3(1).
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nadinta, Maya Astria. (2020). *Ikrar Cinta*. CV Jejak.
- Ni' matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Psikologi*. UMM Press.
- Pulungan, Suyuthi. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Rahmawati dan Rizka Kusuma. (2017). *Studi Historis Kebijakan Luar Negeri Sultan Abdul Hamid II di Daulah 'Utsmaniyah (1876-1909 M)*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Vol. 1(1).
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Utari, Dewi dkk. (2014). *Dewi Utari, dkk., "Manajemen Keuangan"*. Mitra Wacana Media.
- Yatim, B.. (2014). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Raja Grafindo Persada.